

## **RITUAL AZAN PITU SEBAGAI UPAYA MENCEGAH PENYEBARAN WABAH COVID-19 DI CIREBON**

**Dadang Kahmad<sup>1</sup>, Wawan Hernawan<sup>2</sup>, Tatang Zakaria<sup>3</sup>, Tias Febtiana Sari<sup>4</sup>**

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung-Indonesia

<sup>1</sup>Prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail  
dkahmad1@yahoo.com

<sup>2</sup>Prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,  
wawanhernawan@uinsgd.ac.id

<sup>3</sup> Prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,  
zakariatatang@yahoo.co.id

<sup>4</sup>Prodi Tasawuf dan Psikoterapi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,  
tiasfebtianasari@gmail.com

### **Abstract**

This study discusses the azan pitu ritual as one of the efforts of the people of Cirebon in preventing the spread of the Covid-19 virus outbreak. The study was conducted by analyzing a number of writings published in online media, online newspapers, television news, and books. This type of non-hypothetical qualitative research uses four stages of the historical method, namely: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of the study show, firstly: historically the rituals of the azan pitu in Cirebon have been performed since the time of Wali Songo (Sunan Gunung Djati). At that time, the azan pitu ritual was carried out to repel the plague that was intentionally spread by enemies of the country who felt jealous of the success of Cirebon. Second, the implementation of the azan pitu ritual as a rebellion (magic repellent, witchcraft, plague) is preserved in Cirebon, namely at the Great Mosque of Cipta Cipta. Third, the people of Cirebon are now holding azan pitu ritual in the midst of the outbreak of the covid-19 virus, certainly as one of the efforts to ward off the plague.

**Keywords:** azan pitu, covid-19, history, ritual.

### **Abstrak**

Kajian ini membahas tentang ritual *azan pitu* sebagai salah satu upaya masyarakat Cirebon dalam mencegah penyebaran wabah virus Covid-19. Kajian dilakukan dengan menganalisis sejumlah tulisan yang dipublikasikan pada media *online*, koran *online*, berita televisi, dan buku. Jenis penelitian kualitatif-non hipotetis ini menggunakan empat tahapan dari metode sejarah, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil kajian menunjukkan, *pertama*: secara historis ritual *azan pitu* di Cirebon telah dilakukan sejak masa *wali songo* (Sunan Gunung Djati). Pada masa itu, ritual *azan pitu* dilakukan untuk mengusir wabah yang sengaja ditebarkan oleh musuh negara yang merasa iri dengan keberhasilan Cirebon. *Kedua*, pelaksanaan ritual *azan pitu* sebagai *tolak bala* (pengusir sihir, guna-guna, wabah) dilestarikan di Cirebon, yaitu di Masjid Agung Sang Cipta Rasa. *Ketiga*, kini masyarakat Cirebon menggelar ritual *azan pitu* di tengah mewabahnya virus covid-19, tentu sebagai salah satu upaya mengusir wabah itu.

**Kata Kunci:** azan pitu, covid-19, ritual, sejarah

## 1. Pendahuluan

Jum'at, 10 April 2020, dalam acara *Buletin Siang*, stasiun televisi swasta Trans7 menyajikan berita tentang kegiatan ritual *azan pitu* di Cirebon. Kegiatan itu digelar oleh Pengurus Masjid agung Sang Cipta Rasa, masjid tertua di Cirebon peninggalan *wali songo*. Suatu hal yang menarik, biasanya *azan pitu* dilakukan dalam rangkaian ibadah salat Jum'at. Namun malam itu dilakukan dengan cara berkeliling menuju empat penjuru kota Cirebon (CNN-Indonesia-Trans7-useeTV, 2020). Menurut Jumhur --salah seorang pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang ikut dalam kegiatan itu-- ritual *azan pitu* sengaja dilakukan dalam rangka tolak bala dan mengusir wabah virus Covid-19 (Rdh., 2020). Tak pelak kegiatan itu membuat kaget mayoritas warga Cirebon, terutama bagi mereka yang paham tentang cerita turun-temurun *azan pitu*. Mereka kaget karena ritual sakral itu berbeda dari biasanya, sekaligus khawatir bahwa wabah virus covid-19 bukan sembarang wabah. Pada sisi yang lain mereka pun berbangga, pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak tinggal diam dalam menghadapi wabah yang sedang melanda Cirebon-Indonesia, bahkan dunia.

Lalu, mengapa dan bagaimana *azan pitu*? Jauh sebelum kegiatan ritual yang dilakukan pada malam Jum'at itu, bagi sebagian masyarakat Cirebon sudah tidak asing dengan *adzan* yang dilakukan oleh tujuh orang *muazin* secara bersamaan. Ritual itu biasa dilakukan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Kompleks Keraton Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat (Romdhon, 2019). Ritual *azan pitu* pun tidak dilakukan di semua masjid di Cirebon. Dalam pelaksanaannya pun tidak pada setiap waktu salat, namun khusus pada hari Jum'at sebagai penanda masuk waktu salat. Para petugas (*muazin*) menggunakan pakaian khusus untuk membedakan dari jama'ah lainnya (Romdhon, 2019). Sedangkan pelaksanaan ritual *azan pitu* yang dilakukan berkeliling, mengingatkan *memory collective* masyarakat Cirebon tentang wabah yang pernah melanda Kerajaan Islam Cirebon pada masa Sunan Gunung Djati masih hidup. Pada waktu itu, meskipun segala ikhtiar telah dilakukan, wabah penyakit tidak kunjung sirna. Sampai akhirnya Sunan Gunung Djati memberi titah agar dikumandangkan *azan pitu*. Dicarilah tujuh orang *muazin* pilihan dan mengumandangkan *azan* secara bersamaan. Setelah *azan* berakhir, sirnalah wabah yang melanda Cirebon (Romdhon, 2019).

Seiring dengan terbitnya Surat Edaran/Instruksi Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung Nomor: 451/Un.05/II.4/HM.01/04/2020 tanggal 9 April 2020 tentang Kewajiban Dosen bekerja di rumah (*Work From Home/WFH*) selama masa penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*, dan harus tetap produktif serta menghasilkan Karya Tulis Ilmiah di masa *Work From Home (KTI-WFH Covid-19)*, kemudian dipilihlah topik *azan pitu*. Selain kegiatannya masih aktual, dari penelusuran awal tim, kajian tentang topik ini masih belum banyak dilakukan. Kajian ini tentu tidak akan mengetengahkan seluruh dimensinya tentang *azan pitu* di Cirebon, terutama menghitung pengaruh yang ditimbulkan setelah pelaksanaan ritual, 9 April 2020. Akan tetapi, lebih difokuskan kepada kronologis pelaksanaan ritual tersebut di sana, serta estimasi konteks ritual *azan pitu* mengelilingi kota Cirebon. Isu kronologis dan estimasi konteks dijadikan objek kajian dengan harapan untuk

mengetahui posisi individu, masyarakat, instansi pemerintah, lembaga-lembaga di bawah Kementerian Agama, dan Perguruan Tinggi di tengah kecenderungan menguatnya penyebaran wabah virus Covid-19. Ritual *azan pitu* terjadi, ketika beberapa pihak memiliki kesadaran bersama, untuk bertemu dan mencari solusi bersama, serta bekerja secara bersama-sama tentang kehidupan mereka bersama (Miharja, Hernawan, 2018). Kajian ini memiliki kontribusi teoretis, yaitu diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan studi sejarah dan budaya lokal, khususnya sejarah budaya agama di Indonesia. Sedangkan pada jangka panjang, hasil kajian ini dapat dijadikan kerangka acuan bagi penelitian lanjutan guna mengungkap fakta historis ritual budaya keagamaan lainnya (Hernawan, Kusdiana, 2020).

Kajian tentang *azan pitu* sebagai upaya mencegah penyebaran wabah covid-19 di Cirebon sangat signifikan. Ia bukan hanya sebuah refleksi kesadaran dari pentingnya *ibrah* historis dari asal-usul peristiwa itu, tetapi juga menunjukkan keinsafan bersama dalam mencari solusi bersama, serta bekerja secara bersama-sama tentang kehidupan bersama dalam mencegah penyebaran virus covid-19. Meskipun kadang kala berujung kepada ketidakmemadaiannya dalam menyampaikan amanat historis, melalui kajian ini diharapkan mampu menjembatani keindahan ritual budaya agama, sehingga dapat dinikmati oleh orang masa kini dan yang akan datang. Selain itu, kajian ini juga penting dilakukan mengingat sakralitas ritual *azan pitu* bagi masyarakat Cirebon yang bukan sekedar warisan budaya agama turun-temurun, tetapi merupakan bagian dari fakta historis (Hernawan, Kusdiana, 2020).

## 2. Metodologi

Jenis kajian ini adalah kualitatif non-hipotesis dengan memakai empat tahapan metode sejarah (Garaghan, 1946). Empat tahapan dalam metode sejarah, dimaksud adalah: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Hernawan, 2014). Sementara Teknik pengumpulan data, hanya dilakukan melalui dokumentasi. Observasi tidak dilakukan, mengingat situasi dan kondisi Indonesia yang tidak memungkinkan dan dalam keadaan *Work From Home* (WFH). Begitu pula wawancara tidak dipakai, meskipun hal itu dapat dilakukan melalui telepon. Dalam *heuristik* dan dokumentasi sumber, tim melakukan penelusuran terhadap sejumlah karya di media *online*, artikel jurnal *online*, berita televisi, dan buku (*e-book*). Dalam dokumentasi juga dilakukan langsung oleh tim pengkaji melalui diskusi *online*. Begitu pun tahapan kritik sumber, baik eksternal maupun internal sumber, interpretasi sumber, hingga historiografi, semuanya dilakukan melalui *online*. Dengan demikian, kajian ini seluruhnya dilakukan di rumah sesuai ketentuan WFH.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Menemukan titik tolak

Dari *heuristik* dan dokumentasi sumber, ritual *azan pitu* kerap dihubungkan dengan peristiwa wabah yang menjadi penyebab wafatnya Nyi Mas Pakungwati (Anonimous, 2019). Ia adalah putri sulung dari tiga bersaudara Pangeran Cakrabuana atau biasa disebut Pangeran Walangsungsang dengan Nyi Mas

Kencanalarang. Pernikahan Cakrabuana dengan Kencanalarang disebabkan oleh suksesnya Pangeran Cakrabuana sebagai *raksabumi* di Pedukuhan Kebon Pesisir (Caruban) yang dikepalai oleh Ki Gede Alang-Alang (Anonimous, 2019).

Dalam *historyofcirebon.id.*, disebutkan, Pakungwati dalam bahasa lokal Cirebon waktu itu merupakan paduan dari dua kata, yaitu: *pakung* dan *wati*. *Pakung* berarti udang, dan *wati* berarti betina. Pangeran Cakrabuana menyematkan nama Pakungwati kepada putri kesayangannya, karena ia merupakan penemu terasi yang kemudian menjadi kudapan khas Cirebon. Seperti diketahui, bahan baku utama terasi adalah udang. Selain itu, Pakungwati dapat pula diartikan putri dari pencari udang yang menunjuk kepada Pangeran Cakrabuana sendiri, ayahnya. Dalam sumber itu disebutkan pula, Pakungwati adalah anak yang paling disayang oleh Pangeran Cakrabuana. Setelah dewasa selain berparas cantik, Pakungwati juga diberitakan sebagai putri yang sangat penurut. Sebagai bukti kecintaan Pangeran Cakrabuana kepada Pakungwati, di kemudian hari ia mengabadikan nama itu pada keraton yang dibangunnya, yaitu Keraton Pakungwati. Pada keraton itu pula pada masa selanjutnya menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Islam Cirebon dan penyebaran Islam di Bumi Parahyangan (Anonimous, 2019).

### 3.1.2 Berjodoh dengan Sunan Gunung Djati

Dijumpai informasi, perkawinan Pangeran Cakrabuana melalui istri pertamanya, yaitu Nyi Endang Geulis, putri *sang* Danuwarsih (pendeta agung Gunung Maraapi), tidak dikaruniai anak laki-laki (Sulendraningrat, 1984). Anak-anak mereka meskipun berjumlah tujuh orang semuanya perempuan. Hal yang sama, ketika Pangeran Cakrabuana menikah lagi dengan istri keduanya, yaitu dengan Nyi Mas Kencanalarang, putri Ki Gede Alang-Alang. Buah pernikahan mereka, hanya seorang perempuan, yaitu Pakungwati (Anonimous, 2019). Karena alasan itulah kemudian Pangeran Cakrabuana mengambil keputusan untuk menjodohkan putri kesayangannya Pakungwati dengan Syarif Hidayat, meskipun keduanya masih memiliki ikatan keluarga. Syarif Hidayat adalah putra Nyi Mas Larasantang sebagai buah pernikahannya dengan Sultan Hut (Syarif Abdullah). Nyi Mas Larasantang sendiri adalah adik kandung Pangeran Cakrabuana. Melalui perjodohan itu, diharapkan akan ada generasi penerus yang menjadi penguasa di Cirebon (Hernawan, Kusdiana, 2020).

Pada saat yang bersamaan, Syarif Hidayat baru ditinggal oleh istri pertamanya, Nyi Mas Babadan putri Ki Gedeng Babadan. Sementara istri kedua Syarif Hidayat adalah Nyi Mas Kawunganten putri Pangeran Permadi Puti atau Tubagus Warida (Rochani, 2008). Alasan lain yang menguatkan Pangeran Cakrabuana memilih Syarif Hidayat untuk dijodohkan dengan putrinya adalah keluasan ilmu dan perangai baik yang ditunjukkan Syarif Hidayat. Pernikahan keduanya dilangsungkan pada 1478 M. Pada episode selanjutnya, beberapa tahun setelah memilih Syarif Hidayat sebagai mantu, Pangeran Cakrabuana dikaruniai dua orang anak laki-laki dari Nyi Mas Kencanalarang. Kedua anak itu pun diberi nama Pangeran Kejaksan dan Pangeran Pejarakan (Anonimous, 2019).

Sekira satu tahunan setelah Syarif Hidayat menikahi Nyi Mas Pakungwati, tepatnya pada 1479 M., atas restu mertua sekaligus uwaknya (Pangeran

Cakrabuana), Syarif Hidayat diamanahi menjadi Tumenggung di Cirebon. Atas amanah itu, pada Syarif Hidayat disematkan gelar *Sunan Jati*, *Susuhunan Jati*, atau juga disebut *Sinuhun Caruban* (Atja, 1986). Pengangkatan Syarif Hidayat menjadi Tumenggung Cirebon didukung penuh oleh *wali songo* yang pada penobatannya dilakukan langsung oleh Sunan Ampel. Mulai saat itu Syarif Hidayat ditetapkan pula sebagai *sang panetep panatagama ing Jawi Kulwan* (Tanah Sunda). Dengan demikian, pada Syarif Hidayat selain sebagai *panatanagara* juga *panatagama*. Sedangkan sang rama mertua (Pangeran Cakrabuana) mendapat tugas sebagai *manggala* (Panglima Angkatan Bersenjata) Cirebon (Atja, 1986). Mulai saat itu nama Syarif Hidayat lebih dikenal sebagai Sunan Jati. Mulai saat itu pula, sejumlah tokoh sekitar Cirebon dan masyarakat banyak yang belajar agama Islam kepada Sunan Jati. Bahkan tidak jarang dari mereka terdiri dari kalangan pemuka agama. Di antara mereka, sebut saja misalnya: Syekh Maghribi, Syekh Datuk Kahfi, Syekh Majagung, Syekh Siti Djenar, Pangeran Kejaksan, dan para Ki Gede serta Ki Gedeng se-wilayah Caruban (Sulendraningrat, 1984). Syarif Hidayat selain dipanggil Sunan Jati, oleh kalangan *somah* kerap dipanggil: *Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Penata Agama Awliya Allah Kutubid Zaman Kholipatur Rosulullah S.A.W.* (Ekadjati, 1980). Itulah yang kemudian nama Syarif Hidayat lebih dikenal di masyarakat dengan nama Sunan Gunung Djati.

### 3.1.3 Peristiwa *Azan Pitu*

Dalam sumber-sumber resmi Cirebon disebutkan, mulai 1528 M., Sunan Gunung Djati mewakilkan urusan pemerintahan Kerajaan Islam Cirebon kepada salah seorang putranya bernama Pangeran Muhammad Arifin (Pangeran Pasarean). Ia adalah putra Sunan Gunung Djati dari pernikahannya dengan Nyi Mas Tepasari, putri Ki Gedeng Tepasari (Rochani, 2008). Disebutkan, Pangeran Pasarean menjadi putra angkat Nyi Mas Pakungwati, karena ia tidak dikaruniai keturunan. Setelah itu, Sunan Gunung Djati yang telah diangkat menjadi salah seorang dewan *wali songo* lebih memfokuskan diri kepada pengembangan dakwah Islam ke wilayah pedalaman Tatar Sunda (Ekadjati, 1991).

Pada perjalanannya, meskipun Pangeran Pasarean telah mewakili Sunan Gunung Djati selama 18 tahun, namun ia tidak sempat dinobatkan menjadi raja Cirebon, karena ajal menjemputnya ketika berada di Demak pada 1546 M. Atas wafatnya Pangeran Pasarean kemudian diangkatlah Pangeran Sawarga sebagai wakil Sunan Gunung Djati di Kerajaan Islam Cirebon. Pangeran Sawarga tidak lain merupakan putra dari Pangeran Pasarean yang sebelumnya telah mempunyai pengalaman jabatan penting dalam birokrasi Kerajaan Islam Cirebon. Setelah menjadi wakil, Pangeran Sawarga bergelar Pangeran Dipati Cirebon (Hernawan, Kusdiana, 2020). Masih dalam sumber resmi Cirebon disebutkan, Pangeran Dipati pun belum sempat diangkat menjadi raja Kerajaan Islam Cirebon, karena keburu mangkat pada 1565 M. Sementara itu, pada saat yang sama Sunan Gunung Djati masih hidup (Rochani, 2008).

Pada masa Kerajaan Islam Cirebon diwakilkan kepada Pangeran Dipati itulah, kuat dugaan, *azan pitu* mulai diadakan dan dikenal masyarakat Cirebon. Dugaan itu berdasar kepada cerita turun temurun yang tersimpan dalam *collective*

*memory* masyarakat Cirebon, bahwa peristiwa wabah yang melanda Cirebon terjadi ketika Sunan Gunung Djati masih hidup dengan korban wafat di antaranya Nyi Mas Pakungwati, nenek Pangeran Dipati sendiri. Hal itu berdasarkan tahun wafatnya Nyi Mas Pakungwati yaitu pada 1549 M (Lia, 2019).

Wabah yang melanda Cirebon waktu itu juga selalu dikaitkan dengan Masjid Agung Sang Cipta Rasa salah satu masjid tertua di Cirebon tinggalan para *wali*. Kini masjid itu terletak di Jl. Kasepuhan, Komplek Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Ada beberapa versi dalam tradisi lisan masyarakat Cirebon tentang asal-usul *azan pitu*, di antaranya: *Pertama*, ikhtiar Sunan Gunung Djati ketika Cirebon dilanda wabah mematikan. Peristiwanya sebagai berikut: Ratna Kemuning (Nyi Mas Pakungwati), wafat karena terkena wabah misterius yang melanda Cirebon pada abad ke-15 M. Wabah misterius itu tidak hanya menewaskan Nyi Mas Pakungwati, tetapi menyerang sejumlah warga di sekitar Keraton Pakungwati. Sejumlah upaya pun dilakukan, tetapi masih menemui kegagalan. Korban semakin berjatuhan. Gejalanya hampir sama, korban merasakan sakit terlebih dahulu kemudian meninggal. Sunan Gunung Djati kemudian berdoa. Melalui *karamah*-nya, ia mendapatkan petunjuk dari Allah Swt., bahwa wabah yang melanda Cirebon akan berakhir setelah dikumandangkan *azan* oleh tujuh orang *muazin* sekaligus. Sunan Gunung Djati pun bertitah kepada pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa agar mengumpulkan tujuh orang *muazin* (pengumandang *azan*) pilihan. Versi ini, mendasarkan tuturannya kepada *Babad Cirebon*, tetapi tidak menyebutkan nama *Babad*-nya, bahwa wabah penyakit yang melanda Cirebon adalah kiriman dari Menjangan Wulung, seorang pendekar ilmu hitam yang sering bersembunyi di *memolo* Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Ia sangat benci atas kemajuan syi'ar Islam di Cirebon. Ia pun kemudian menebarkan racun (wabah penyakit) yang setiap kali ada orang *azan*, ia akan terkena serangan racun itu hingga meninggal. Saat waktu subuh tiba, tujuh orang *muazin* pun mengumandangkan *azan* sesuai titah Sunan. Ketika *azan* selesai dikumandangkan, terdengar ledakan dahsyat dari bagian *memolo* Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Ledakan itu rupanya ikut meledakan Menjangan Wulung yang bersembunyi di *memolo* masjid. Tubuhnya hancur dan darahnya berceceran di area masjid. Pada saat yang sama, salah seorang pengumandang *azan pitu* dikabarkan ikut meninggal karena ledakan itu. Sementara *memolo* Masjid Agung Sang Cipta Rasa terpental hingga ke Banten dan menumpuk di kubah Masjid Agung Serang Banten. Itulah yang kemudian Masjid Agung Sang Cipta Rasa sampai hari ini tidak memiliki kubah. Sementara pada Masjid Agung Banten memiliki dua kubah. Disebutkan pula, darah yang menyembur dari Menjangan Wulung kemudian ada yang mengenai tanaman labu hitam, atau *wolu ireng*. Buah *wolu ireng* kemudian tidak boleh dimakan, karena mengandung racun. Buah *walu ireng* pun menjadi *pamali* (terlarang) bagi anak, cucu, dan keturunan orang Cirebon (Ucu, 2020).

*Kedua*, strategi Ki Gedeng Anis (pasukan intelijen Mataram). Diceritakan: Sunan Gunung Djati mempunyai kebijakan mengumpulkan pejabat Kerajaan Islam Cirebon, para Tumenggung, Buyut, Ki Gedeng, para Ki Gede dan kerabat pada setiap malam Jum'at *Kliwon*. Hingga masa pemerintahan Panembahan Ratu Awal, Masjid Agung Sang Cipta Rasa tetap menjadi pusat kegiatan syi'ar dan berkumpulnya pejabat kerajaan. Panembahan Ratu disebutkan

menjadi pemimpin yang sangat disegani di Tanah Jawa, bahkan Nusantara. Pada masa kepemimpinannya rakyat Cirebon hidup makmur, dan sejahtera. Panembahan Ratu pun mempunyai santri yang berasal dari luar Cirebon. Di antara santrinya, yakni: Ulun dari Sumedang dan Ransang dari Mataram. Di kemudian hari, Ulun dikenal dengan nama Prabu Geusan Ulun, sementara Ransang dikenal Sultan Agung Hanyokrokusumo (Sultan Mataram). Penobatan Raden Ransang sebagai Sultan Mataram pun dilakukan oleh Panembahan Ratu. Namun dalam perjalanannya, ambisi Sultan Agung yang ingin menguasai Nusantara, pada suatu kesempatan bertutur kepada para punggawanya. Dikatakan Sultan Agung, “Jika ingin mengetahui kondisi masyarakat di suatu negara, apakah rakyatnya patuh, hormat kepada ulama, dan rajanya, maka lihatlah masjidnya”. Atas dasar itu, pasukan intelijen Mataram yang dipimpin Ki Gedeng Anis menyusup ke Cirebon. Masjid Agung Sang Cipta Rasa kemudian mendapat gangguan dari Ki Gedeng Anis. Ia memerintahkan pasukannya untuk menaruh *bruang nandi* di *memolo* Masjid Agung Sang Cipta Rasa. *Bruang nandi* sejenis racun guna-guna yang sangat ampuh. Pengaruhnya, orang yang berada di dalam masjid akan merasa kedinginan, ketakutan, sakit, bahkan meninggal. Pengaruh guna-guna itu sampai 30 meteran dari area masjid dan di antara pengurus masjid saling berselisih. Dalam situasi itu, Nyi Mas Pakungwati mendapat mandat dari Panembahan Ratu Awal untuk mengatasinya (Prayitno, 2020). Masih menurut *Naskah Mertasinga*, meskipun usia Nyi Mas Pakungwati sudah sepuh dan renta, ia masih gesit dan menyanggupi *dawuh* Panembahan Ratu Awal” (Prayitno, 2020). Kisahnya lebih lanjut: Setelah memasuki sumber malapetaka, Nyi Mas Pakungwati mengumandangkan *azan* dengan suara yang nyaring hingga memekakkan telinga. Suaranya seperti mengguncang jagat bumi seakan bergoyang dan seketika terdengar suara ledakan keras dari arah langit Masjid Agung Sang Cipta Rasa khususnya di *memolo*. Seketika *bruang nandi* terlempar kemudian hancur lebur dan musnah. Keadaan kembali normal. Namun, pada saat yang sama, sosok Nyi Mas Pakungwati wafat. "Beliau menyelamatkan masjid, wibawa Cirebon, hingga rasa cemas, dan ketakutan masyarakat Cirebon sendiri (Prayitno, 2020).

*Ketiga*, peristiwa serangan Menjangan Wulu. Disebutkan: Menjangan Wulung adalah sosok makhluk pengganggu yang dikirim oleh orang-orang pembenci syi'ar Islam di Cirebon. Menjangan Wulu diletakkan di *memolo* Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. Efeknya, orang menjadi merasa kepanasan, menjadi tidak betah untuk berlama-alama di dalam masjid. Menyadari hal tersebut, Sunan Gunung Djati waspada. Ia memohon petunjuk Allah Swt., dengan melakukan *khalwat*. Berdasarkan hasil *kholwat*, Sunan Gunung Djati memperoleh *karamah*, bahwa musuh Menjangan Wulu dapat dikalahkan melalui *aurad* dan *dzikir* semalam suntuk yang diakhiri dengan kumandang *azan* oleh tujuh orang secara bersamaan. Namun dibalik itu, sebagai tumbal harus ada korban dari pihak Sunan Gunung Djati, yaitu seseorang yang dicintainya. Resiko itu pun diambil Sunan Gunung Djati, demi ketentraman Cirebon dari gangguan Menjangan Wulung. Untuk itu, ia mengumpulkan seluruh keluarga dan para pejabat Kerajaan Islam Cirebon untuk melakukan *aurad*, *dzikir*, dan *khalwat* di Masjid Agung Sang Cipta Rasa dari selepas salat isya sampai subuh. Ketika

menjelang salat subuh, Menjangan Wulu yang melekat di *memolo* Masjid Agung Sang Cipta Rasa kemudian meledak dan hancur. Disebutkan, suara ledakannya mengakibatkan bagian kubah masjid terbakar. Sesuai petunjuk *khalwat*, pada saat bersamaan permaisuri Kerajaan Islam Cirebon, Nyi Mas Pakungwati wafat dalam keadaan bersujud. Selain Nyi Mas Pakungwati, ada lagi seorang yang wafat ketika itu, yaitu Nyi Mas Kadilangu, adik Sunan Kalijaga (*Anonimous*, 2019).

Dari ketiga versi tentang wabah yang menimpa Cirebon waktu itu diperoleh perbedaan alur cerita, tokoh, dan sumber berita. Adanya perbedaan itu diduga dilatari oleh ketiadaan catatan mengenai peristiwa itu, sehingga berkembang dari mulut ke mulut yang sangat bergantung kepada ingatan si penuturnya. Bahkan apabila dilakukan kritik historis, mereka sering gagal, karena tidak memperhatikan kronologi dari setiap episode yang ditudurkannya. Misalnya, siapa tokoh utama dari peristiwa itu? Apakah Sunan Gunung Djati atau Nyi Mas Pakungwati? Meskipun dari sisi korban menunjuk kepada tokoh yang sama. Bahkan pada versi kedua dikemukakan panggung cerita dari tokoh yang berbeda generasi. Namun demikian, dari sejumlah versi yang ada, terdapat *collective memory* yang mempertegas bahwa peristiwa wabah telah benar-benar terjadi di masa lampau Cirebon. Faktanya, *azan pitu* masih tetap dikumandangkan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa sampai sekarang.

### 3.1 Ritual Azan Pitu Keliling Cirebon

Tanggal 1 April 2020, update jumlah terpapar covid-19 di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Terdapat 1.677 positif, 157 meninggal, dan 103 sembuh. Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) telah menandatangani Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 yang mengatur tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Selanjutnya pada 2 April 2020, diberitakan terdapat 1.790 positif, 170 meninggal, dan 112 sembuh (Yoa/arh, 2020). Selanjutnya, 3 April 2020, diberitakan, terdapat 1.986 positif, 181 meninggal, 134 sembuh. Per-tanggal itu dikeluarkan himbauan untuk tidak mudik. Bagi yang telanjur mudik, pemerintah daerah akan mengenakan status orang dalam pemantauan (ODP) yang diwajibkan isolasi mandiri selama dua pekan (Yoa/arh, 2020).

Dari penelusuran sumber yang dilakukan tim, tidak ditemukan informasi mengenai kapan munculnya rencana ritual *azan pitu* keliling kota Cirebon. Hal yang sama ketika ditelusuri siapa penggagasnya. Memang terdapat sejumlah nama yang sering disebut, seperti K.H. Aaz Azhary (Ketua DKM), Jumhur, Ismail, Asmuni, Ade Kurniawan, Adnan, dan Munadi. Bahkan Jumhur yang kemudian diketahui sebagai Penghulu Keraton Kasepuhan dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa, termasuk yang paling sering diberitakan. Sebut saja misalnya, petikan wawancara *news.detik.com* dengan Jumhur, sebagai berikut:

“*Azan pitu* merupakan tradisi sejak zaman Sunan Gunung Djati yang digunakan untuk menolak bala, wabah penyakit, sihir, dan lainnya. Kita kumandangkan *azan pitu* atau tujuh, karena kita ketahui saat ini sedang ada wabah corona. Dulu, *azan pitu* ini dikumandangkan juga untuk menolak wabah, sihir, dan lainnya. Dulu pernah wabah cacar dan lainnya” (Wamad, 2020).

Begitu juga petikan wawancara *radarcirebon.com* dengan Jumhur tentang rencana pelaksanaan ritual azan pitu keliling Cirebon. Jumhur mengatakan, “rencananya *azan pitu* akan digelar setelah dikumandangkan *azan isya* di Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Ketujuh *muazin* akan berkeliling menuju perbatasan Kota Cirebon untuk mengumandangkan *azan* (Rdh., 2020). Hal yang sama dengan *farah.id*. Dikatakannya, “Nanti ke sudut-sudut atau perbatasan Kota Cirebon. Semoga wabah ini segera diangkat oleh Allah, segera selesai” (Fitriani, 2020). Selanjutnya, petikan wawancara Jumhur dengan *detiknews.com*, “kegiatan *azan pitu* keliling kota Cirebon telah mendapat restu dari pihak kesultanan”. Dikatakannya lebih lanjut, “Nanti di setiap sudut perbatasan kota hanya satu *muazin* yang *azan*” (Wamad, 2020).

Keesokan harinya, yaitu Kamis *Kliwon* 9 April 2020, pada waktu yang telah ditentukan, pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa, beberapa kerabat keraton, tujuh orang *muazin* pilihan, dan masyarakat sekitar memulai ritual dengan memanjatkan doa-doa. Dimulai dengan *tawasul* dan *hadarah* kepada *Nabiyallah* Muhammad Saw. Kegiatan itu bertempat di selasar utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa (Septiadi, 2020). Kegiatan diakhiri dengan mengumandangkan *azan* oleh tujuh *muazin* secara bersamaan, masih mengambil tempat di selasar utama masjid (Septiadi, 2020). Setelah sekitar satu jam menggelar ritual di dalam masjid, para *muazin* kemudian melakukan keliling kota menggunakan mobil *pikap* (kendaraan truk ringan yang memiliki kabin tertutup dan bak terbuka di belakang). Mereka menuju empat titik perbatasan Kota Cirebon sambil tetap melafalkan doa-doa, agar wabah Covid-19 bisa cepat berlalu (Jupri, 2020). Empat titik yang menjadi tujuan mereka adalah: sebelah Barat di Jalan Tuparev (depan Polsek Utbar). Kemudian sebelah Selatan di Jalan Raya Penggung. Setelah itu, rombongan menuju sebelah Timur di Tugu Perbatasan Mundu. Kegiatan berakhir di sebelah Utara kota Cirebon, tepatnya di Tikungan Kesenden antara Jalan Dipenogoro dan Jalan Samadikun (Septiadi, 2020).

Bagaimana pengaruh? Pertanyaan itu sulit dijawab. Ritual *azan pitu* sendiri merupakan budaya agama yang sulit dikuantitaskan. Ia bukan deretan angka-angka yang dapat dihitung, tetapi lebih kepada *sense of religious* (rasa agama). Bagi para pelakunya merasa tidak terbebani, karena sudah melakukan apa yang seharusnya mereka perbuat. Pengaruh *azan pitu* pun dapat dikatakan menjadi hilang, ketika pada Sabtu, 11 April 2020, seorang warga Kota Cirebon diberitakan wafat di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) Bandung akibat virus corona (Covid-19). Wali Kota Cirebon, Nashrudin Azis pada tanggal itu segera menetapkan status Kota Cirebon sebagai kota kategori zona merah (Rohman, 2020). Walikota juga menegaskan, “langkah lebih lanjut akan kami bicarakan malam ini. Mungkin ke arah situ (PSBB) belum. Bukan cuma luar ke dalam Kota Cirebon, sebaliknya juga kita akan melakukan pengawasan. Kita harus bisa mencegah sebisa mungkin” (Rohman, 2020). Pada sisi yang lain, dengan dimasukkannya kota Cirebon pada kategori zona merah, membuat suasana kota menjadi lengang. Sebagian besar warga lebih banyak beraktivitas, baik belajar atau bekerja di rumah (Prayitno, 2020).

Situasi itu segera terobati ketika membaca berita tanggal, 13 April 2020. Dalam Update 13 April 2020: Jumlah Kasus Virus Corona di Jabar, Jateng, Jatim

dan DI Yogyakarta, disebutkan posisi Kota Cirebon, berada pada posisi ke 24 dari 27 Kabupaten Kota di Jawa Barat, di atas Kota Sukabumi dan di bawah Kabupaten Pangandaran, dengan rincian: 47 (ODP - Proses), 2 (PDP-Proses), 1 (Positif-Aktif), - (Positif-Sembuh), - (Positif - 1 Meninggal). Sedangkan Kabupaten Cirebon menempati posisi ke 26, dibawah Kota Sukabumi dengan rincian: 35 (ODP - Proses), 8 (PDP-Proses), 3 (Positif-Aktif), - (Positif-Sembuh), - (Positif - Meninggal). Sementara Kabupaten Cianjur berada pada posisi ke-27, dengan rincian: 10 (ODP - Proses), 3 (PDP-Proses), - (Positif-Aktif), - (Positif-Sembuh), - (Positif - Meninggal). Adapun posisi tiga teratas, masing-masing ditempati Kabupaten Sukabumi, Kota Depok, dan Kabupaten Subang (Kriesdinar, 2020).

Selanjutnya, pada berita yang diunggah 24 April 2020. Dalam Update 24 April 2020: Jumlah Kasus Virus Corona di Jabar, Jateng, Jatim dan DI Yogyakarta, disebutkan posisi Kota Cirebon, berada pada posisi ke 25 dari 27 Kabupaten Kota di Jawa Barat, di atas Kabupaten Cirebon dan di bawah Kota Sukabumi, dengan rincian: 27 (ODP - Proses), 4 (PDP-Proses), 0 (Positif-Aktif), 0 (Positif-Sembuh), 1 (Positif-Meninggal). Sedangkan Kabupaten Cirebon menempati posisi ke 26, dibawah Kota Cirebon dengan rincian: 18 (ODP - Proses), 7 (PDP-Proses), 3 (Positif-Aktif), 0 (Positif-Sembuh), dan 0 (Positif - Meninggal). Sementara Kabupaten Pangandaran berada pada posisi ke-27, dengan rincian: 27 (ODP - Proses), 0 (PDP-Proses), 0 (Positif-Aktif), 0 (Positif-Sembuh), dan 0 (Positif - Meninggal) (Kriesdinar, 2020).

#### 4. Penutup

Hingga di sini, paling tidak, diperoleh sejumlah hal dari kajian tentang ritual *azan pitu* sebagai salah satu upaya masyarakat Cirebon dalam mencegah penyebaran wabah virus Covid-19 di wilayahnya. *Pertama*: secara historis ditemukan fakta, bahwa ritual *azan pitu* di Cirebon telah dilakukan sejak masa *wali songo* (Sunan Gunung Djati). Pada masa itu, ritual *azan pitu* dilakukan untuk mengusir wabah mematikan yang melanda Kerajaan Islam Cirebon. Di antara korban yang wafat termasuk seorang perempuan yang disegani dan dikasihi di Cirebon, yaitu Nyi Mas Pakungwati istri Sunan Gunung Djati sendiri. *Kedua*, pelaksanaan ritual *azan pitu* sebagai *tolak bala* (pengusir sihir, guna-guna, dan wabah) dilestarikan di Cirebon, yaitu hanya di Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan tidak di masjid-masjid lainnya. Karena itu, *azan pitu* sebagai budaya agama memiliki nilai sakralitas dan kekuatan *magis* tersendiri bagi masyarakat Cirebon. Para *muazin*-nya terdiri dari orang-orang pilihan yang rata-rata merupakan keturunan langsung dari para *muazin* sebelumnya. *Ketiga*, kini masyarakat Cirebon menggelar ritual *azan pitu* di tengah mewabahnya virus covid-19, tentu sebagai salah satu upaya mengusir wabah itu. Apakah ada pengaruh langsung atau tidak dari ritual itu, faktanya Kota dan Kabupaten Cirebon pada update 24 April 2020: Jumlah Kasus Virus Corona di Jabar, menempati posisi tiga terbawah pada deretan Kota/Kabupaten di Jawa Barat. *Wallahu'alam bi al-shawab*.

## Referensi

- Anonimous. (2019). Nyi Mas Pakungwati. Retrieved Oktober 7, 2019 from [historiaofcirebon.id](https://www.historyofcirebon.id/2019/10/nyimas-pakungwati-cirebon.html) website <https://www.historyofcirebon.id/2019/10/nyimas-pakungwati-cirebon.html>.
- Atja. (1986). *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Pengetahuan Sejarah*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Ekadjati, Edi S. (ed.). (1980). *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*, Jakarta: Girimukti Pasaka.
- (1991). *Babad Cirebon Edisi Brandes Tinjauan Sastra dan Sejarah*. Bandung: Pakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Erika, Lia. (2019). Azan Pitu dan Wabah Penyakit Mematikan di Tahun 1500-an. Retrieved Mei, 10, 2019 from [Ayobandung.com](https://www.ayobandung.com/read/2019/05/10/52012/azan-pitu-dan-wabah-penyakit-mematikan-di-tahun-1500-an) website <https://www.ayobandung.com/read/2019/05/10/52012/azan-pitu-dan-wabah-penyakit-mematikan-di-tahun-1500-an>.
- Fitriani, Amelia. (2020) Usir Wabah Virus Corona, Tujuh Muazin Kumandangkan Azan Di Cirebon. Retrieved April 10, 2020 from [Farah.id](https://www.farah.id/read/2020/04/10/3150/usir-wabah-virus-corona-tujuh-muazin-kumandangkan-azan-di-cirebon) website <https://www.farah.id/read/2020/04/10/3150/usir-wabah-virus-corona-tujuh-muazin-kumandangkan-azan-di-cirebon>.
- Garaghan, Gilbert J. 1946. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Hernawan, Wawan. (2014). *Seabad Persatuan Ummat Islam*. Bandung: PUI dan YMSI Cabang Jawa Barat.
- , Ading Kusdiana. (2020). *Biografi Sunan Gunung Djati: Sang Penata Agama di Tanah Sunda*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jupri, Muhammad. (2020). Seperti Zaman Walisongo, Azan Pitu Berkumandang untuk Usir Wabah Corona. Retrieved April 10, 2020 from [TimesIndonesia.co.id](https://www.times.co.id/read/news/263588/seperti-zaman-walisongo-azan-pitu-berkumandang-untuk-usir-wabah-corona) website <https://www.times.co.id/read/news/263588/seperti-zaman-walisongo-azan-pitu-berkumandang-untuk-usir-wabah-corona>.
- Kriesdinar, Mona. (2020). UPDATE 13 April 2020: Jumlah Kasus Virus Corona di Jabar, Jateng, Jatim, dan DI Yogyakarta. Retrieved April 13, 2020 from [Tribunjogja.com](https://jogja.tribunnews.com/2020/04/13/update-13-april-2020-jumlah-kasus-virus-corona-di-jabar-jateng-jatim-dan-di-yogyakarta) website <https://jogja.tribunnews.com/2020/04/13/update-13-april-2020-jumlah-kasus-virus-corona-di-jabar-jateng-jatim-dan-di-yogyakarta>.
- Kriesdinar, Mona. (2020). UPDATE 24 April 2020: Jumlah Kasus Virus Corona di Jabar, Jateng, Jatim, dan DI Yogyakarta. Retrieved April 24, 2020 from [Tribunjogja.com](https://jogja.tribunnews.com/2020/04/24/update-24-april-2020-jumlah-kasus-virus-corona-di-jabar-jateng-jatim-dan-di-yogyakarta) website <https://jogja.tribunnews.com/2020/04/24/update-24-april-2020-jumlah-kasus-virus-corona-di-jabar-jateng-jatim-dan-di-yogyakarta>.
- Miharja, Deni, Wawan Hernawan. (2017). Merawat Kerukunan di Desa Cikawungading, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7, (2), 107-125.
- Prayitno, Panji. (2020). Petaka Racun Bruang Mandi hingga Wafatnya Permaisuri Sunan Gunung Jati Cirebon. Retrieved Maret 12, 2020 from [Liputan6.com](https://liputan6.com)

- website <https://www.liputan6.com/regional/read/4199128/petaka-racun-bruang-mandi-hingga-wafatnya-permaisuri-sunan-gunung-jati-cirebon>.
- Prayitno, Panji. (2020). Sisi Baik Pandemi Corona Covid-19 di Cirebon. Retrieved April 12, 2020 from *liputan6.com* website <https://www.liputan6.com/regional/read/4224994/sisi-baik-pandemi-corona-covid-19-di-cirebon>.
- Rdh. (2020). Usir Wabah Corona, Masjid Agung Sang Cipta Rasa Gelar Azan Pitu. Retrieved April 10, 2020, from Radar Cirebon website: <https://www.radarcirebon.com/2020/04/09/usir-wabah-corona-masjid-agung-sang-cipta-rasa-gelar-azan-pitu-keliling-kota/>.
- Rochani, Ahmad Hamam. (2008). *Babad Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.
- Rohman, Fathnur. (2020). Kota Cirebon Sudah Masuk Kategori Zona Merah Sebaran Covid-19. Retrieved April 12, 2020 from *okezone.com* website <https://news.okezone.com/read/2020/04/11/525/2197772/kota-cirebon-sudah-masuk-kategori-zona-merah-sebaran-covid-19>.
- Romdhon, Muhamad Syahri. (2019). Azan Pitu, Tradisi Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon Sejak Zaman Wali Sanga. Retrieved Mei 10, 2019 from Kompas.com website: <https://regional.kompas.com/read/2019/05/10/1833-0821/azan-pitu-tradisi-masjid-sang-cipta-rasa-cirebon-sejak-zaman-wali-sanga>.
- Septiadi, Egi. (2020). Ikhtiar Usir Wabah Virus Corona, Pengurus Masjid di Cirebon Gelar Azan Tujuh. Retrieved April 11, 2020 from *pikiran-rakyat.com* website <https://cirebon.pikiran-rakyat.com/lokal-cirebon/pr-04364163/ikhtiar-usir-wabah-virus-corona-pengurus-masjid-di-cirebon-gelar-azan-tujuh>.
- Sulendraningrat, P.S. 1984. *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*. Cirebon: TP.
- Trans7-useeTV. (2020). Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon Gelar Azan Pitu Untuk Mengusir Wabah Virus Corona. Retrieved April 10, 2020, from Redaksi Siang CNN-Indonesia website: <https://www.useetv.com/tvod/trans7/1586233800/1586235600/redaksi-cnn-indonesia-siang>.
- Ucu, Karta Raharja. (2020). Sunan Gunung Jati Usir Wabah di Cirebon dengan Azan Pitu. Retrieved Meret 30, 2020 from *Republika.co.id* website <https://republika-a.co.id/berita/q7ysrk282/sunan-gunung-jati-usir-wabah-di-cirebon-dengan-azan-pitu>.
- Wamad, Sudirman. (2020). Doakan Pandemi Corona Berakhir, 7 Muazin Kumandangkan Azan di Cirebon. Retrieved April 9, 2020 from *detik-news.com* website <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4971896/doakan-pandemi-corona-berakhir-7-muazin-kumandangkan-azan-di-cirebon>.
- Yoa/arh. (2020). Update Corona 1 April: 1.677 Kasus, 157 Meninggal, 103 Sembuh. Retrieved April 1, 2020 from *CNN-Indonesia.com* website <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200401112000-20-489026/updat coron a-1-april-1677-kasus-157-meninggal-103-sem buh>.
- . (2020). Update Corona 2 April: 1.790 Kasus, 170 Meninggal, 112 Sembuh. Retrieved April 2, 2020 from *CNN-Indonesia.com* website

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200402142951-20-489609/update-corona-2-april-1790-kasus-170-meninggal-112-semuh>.

----- (2020). Update Corona 3 April: 1.986 Kasus, 181 Meninggal, 134 Sembuh. Retrieved April 3, 2020 from *CNN-Indonesia.com* website <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200403150643-20-490070/update-corona-3-april-1986-kasus-181-meninggal-134-semuh>.

### Biografi Penulis

	<p>Dadang Kahmad lahir di Garut, Jawa Barat, 5 Oktober 1952. Merupakan Guru Besar Sosiologi Agama pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Perhatian utamanya adalah bagaimana agama mempertahankan diri dari desakan modernitas dan perubahan sosial. Ia juga aktivis Muhammadiyah. Pernah dipercaya sebagai Ketua Jurusan Perbandingan Agama, Pembantu Dekan II, Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Direktur Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Saat ini menjabat sebagai salah satu Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang membidangi Pustaka dan Informasi.</p>
	<p>Wawan Hernawan lahir di Sumedang, Jawa Barat, 03 November 1970. Merupakan Lektor Kepala pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Perhatian utamanya adalah Sejarah Peradaban Islam dan biografi tokoh. Ia juga aktivis Persatuan Ummat Islam. Pernah dipercaya sebagai Ketua Jurusan Perbandingan Agama, dan Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin. Saat ini memegang amanah Ketua Dewan Pakar PW PUI Jabar dan Anggota Dewan Syariah DPP PUI.</p>
	<p>Tatang Zakaria, lahir di Bandung, Jawa Barat 4 April 1957. Merupakan Lektor Kepala pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Perhatian utamanya adalah Filsafat Pancasila dan Studi Budaya Lokal. Ia juga aktivis Muhammadiyah. Pernah dipercaya sebagai Ketua Jurusan Dakwah, Pembantu Dekan II Fak Ushuluddin, dan Ketua Senat Fakultas Ushuluddin. Saat ini memegang amanah di UMB Bandung dan PWM Muhamadiyah Jawa Barat.</p>



Tias Febtiana Sari lahir di Metro, Lampung, 19 Februari 1985. Merupakan staf pengajar di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Perhatian utamanya pada pengembangan Psikologi Perkembangan dan Psikologi Kepribadian dalam perspektif Islam. Di luar bidang pengajaran aktif sebagai asesor/konsultan, melakukan konseling dan psikoterapi. Hingga saat ini masih terlibat dalam kepengurusan Badan Konsultasi, Pelatihan & Pemberdayaan Umat (BKP2U) di bawah Dewan Masjid Indonesia (DMI).